



## Psikoedukasi Pada Penyandang Disabilitas: Mempersiapkan Diri Dalam Mengatasi Trauma dan Menghadapi Bencana Alam

Sandra Paula Blansiska Bria<sup>1</sup>, Matahari<sup>1</sup>, Fransisko Prudensius Dara Kua<sup>1</sup>, Natalie Angel Lyke Batoek<sup>1</sup>, Ferren Sarita Gardynia Durry<sup>1</sup>, Shela Christine Pello<sup>1</sup>, Salsabila<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Psychology Department, Public Health Faculty, Universitas Nusa Cendana

Correspondence author: Salsabila

Email: [saallsaabbillaa@gmail.com](mailto:saallsaabbillaa@gmail.com)

Address : Jalan Adisucipto Kampus Baru Penfui, Kotak Pos 104, Kupang 85001 Telepon 881085

Submitted: 12 Oktober 2024, Revised: 18 November 2024, Accepted: 10 Desember 2024, Published: 20 Desember 2024

DOI: [doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i6.425](https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i6.425)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** Indonesia is a country that is highly vulnerable to natural disasters due to its location between active tectonic plates and rings of fire. In disaster conditions, people with disabilities are the most vulnerable group to experience negative impacts, including psychological trauma. This article aims to discuss psychoeducation efforts in dealing with trauma and preparing people with disabilities in Oben Village, Nekamese Sub-district, Kupang Regency in facing natural disasters. **Methods:** used include lectures, discussions, and assessments related to mental and physical readiness in facing disasters. **Results:** of this activity showed an increase in participants' understanding of the concept of trauma and strategies for dealing with disasters. Although there was an increase in understanding, there were some challenges, especially related to understanding in the elderly and mentally challenged groups. **Conclusion:** Therefore, a more intensive approach and follow-up is needed so that understanding is more evenly distributed and can be applied in everyday life.

**Keywords:** Psycho Education, Disability, Natural Disaster, Trauma.

## Latar Belakang

Bencana alam telah melanda Indonesia, seperti gempa bumi di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2009, letusan gunung berapi di Kabupaten Ternate pada tahun 2010, tsunami di Jayapura pada tahun 2010, serta banjir dan tanah longsor di Kabupaten Garut pada tahun 2010. Kejadian-kejadian ini memberikan bukti nyata bahwa Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam (Purnama & Murdiyanto, 2013). Untuk mengatasi dampak buruk dari bencana, berbagai upaya penanggulangan bencana telah dilakukan, baik di tingkat nasional maupun lokal. Pemerintah, organisasi kemanusiaan, dan masyarakat terus bekerja sama untuk meminimalkan dampak bencana. Upaya ini melibatkan peningkatan kesiapsiagaan, edukasi masyarakat, serta perbaikan sistem mitigasi dan respons terhadap bencana.

Dalam hal merespon bencana alam, masing-masing dari ketiga inisiatif ini memiliki peran dan tujuan yang sangat penting (Nandini & Yunan, 2023). Setiap fase membutuhkan pendekatan khusus untuk memastikan bahwa kerugian dapat diminimalkan dan masyarakat dapat pulih secepat mungkin. Namun, sering kali terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, terutama dalam upaya merangkul semua elemen masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang seringkali terabaikan dalam upaya penanggulangan bencana adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sering kali tidak diperhatikan saat rencana tanggap bencana dijalankan, terutama dalam hal mendapatkan bantuan dan kebutuhan darurat. Kebutuhan mendasar seperti makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan perlengkapan sanitasi sering kali tidak terfasilitasi dengan baik bagi kelompok ini (Probosiwi, 2015).

Penyandang disabilitas lebih rentan saat terjadi bencana karena keterbatasan kemampuan dan akses mereka terhadap lingkungan fisik, pengetahuan, dan komunikasi di masyarakat. Penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia. Penyandang disabilitas mencapai sekitar 15% dari populasi global, atau lebih dari satu miliar orang (Bank Dunia, 2016). Salah satu contoh daerah yang memiliki populasi penyandang disabilitas cukup besar di Kabupaten Kupang adalah Desa Oben di Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang. Desa Oben secara resmi didirikan pada tahun 1968 dan merupakan bagian dari Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Setelah pemekaran Kabupaten Kupang pada tahun 2002, desa ini mengalami perubahan administratif ketika beberapa wilayah dari Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Barat dimekarkan menjadi Kecamatan Nekamese. Saat ini, Desa Oben menjadi salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Nekamese. Langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang dirancang secara khusus sangat dibutuhkan untuk mengatasi dampak psikososial negatif dari bencana terhadap individu dengan disabilitas. Strategi ini harus melibatkan pendekatan yang komprehensif dan terfokus pada kebutuhan khusus mereka. Dengan demikian, mereka dapat lebih siap menghadapi dan pulih dari bencana.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Psikoedukasi pada penyandang disabilitas: Mempersiapkan diri dalam mengatasi trauma dan menghadapi Bencana Alam di Desa Oben.”

## Tujuan

Pengabdian masyarakat di Desa Oben bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas mengatasi trauma akibat bencana alam Seroja melalui dukungan psikologis, emosional, dan psikoedukasi. Psikoedukasi ini juga bertujuan meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam

menghadapi bencana di masa depan, dengan fokus pada penguatan mental, fisik, keterampilan respons bencana, dan pemahaman langkah-langkah keselamatan.

## Metode

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab, Herdiansyah (2015). Wawancara sebagai asesmen awal dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang detail mengenai kondisi Desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, yang terkena dampak oleh bencana alam lokal Badai Seroja. Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam terkait keadaan desa setelah bencana. Hasil dari asesmen ini menunjukkan bahwa desa Oben merupakan desa inklusi, di mana kelompok disabilitas memiliki peran aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, mereka turut serta dalam proses perencanaan pembangunan desa dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di desa. Selain itu, setiap anggota masyarakat termasuk kelompok disabilitas, mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkontribusi dalam kegiatan di desa sehingga membantu menciptakan interaksi sosial yang adil dan inklusif di desa tersebut.

Metode yang digunakan adalah Psikoedukasi, menurut (Hadiansyah, 2019) psikoedukasi merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada individu untuk memperkuat strategi koping atau suatu cara khusus dalam mengatasi permasalahan psikologis yang dialami oleh seseorang, sehingga metode psikoedukasi akan korelasi dengan kegiatan ini. Dalam memberikan psikoedukasi menggunakan teknik ceramah dan presentasi. Berdasarkan data dari kantor desa, terdapat 30 Kepala keluarga penyandang disabilitas yang tinggal di desa Oben. Kriteria peserta yang mengikuti psikoedukasi untuk Penyandang Disabilitas dalam Mengatasi Trauma dan Bersiap Hadapi Bencana yaitu: penyandang disabilitas dari lahir, karena kecelakaan, keluarga yang memiliki penyandang disabilitas, dan terdaftar menjadi warga di desa Oben. Teradata ada 12 peserta yang menghadiri kegiatan psikoedukasi.

Pelaksanaan dimulai dari menyusun rancangan psikoedukasi bertujuan peserta diharapkan dapat memahami trauma dan cara mengatasinya. Selain itu, peserta juga diharapkan dapat memperdalam pengetahuan mengenai bencana alam, serta persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum, saat, dan sesudah mengalami bencana alam. Metode yang digunakan adalah ceramah dan presentasi. Alat bantu yang digunakan dalam kegiatan psikoedukasi berupa Lembar pre-test dan post-test, pena dan *flyer*. Kegiatan yang dilakukan, fasilitator memulai kegiatan dengan doa dan perkenalan, lalu dibagikan lembar pre-test untuk dikerjakan.

Fasilitator yang bertugas, maju untuk mempresentasikan materi kepada peserta. Materi yang diberikan adalah pengenalan trauma, dukungan psikologis awal (DPA), pengenalan bencana alam, dan persiapan dalam menghadapi bencana alam gempa.



*gambar 1.1 presentasi materi trauma*

Fasilitator mempersilahkan peserta untuk memberikan pertanyaan maupun pendapat mengenai materi yang telah diberikan. Fasilitator menanyakan sekaligus mengevaluasi apakah peserta mendapatkan pengetahuan baru mengenai materi trauma dan bencana alam yang didapatkan, lalu fasilitator menyimpulkan maksud dan tujuan serta pencapaian dari seluruh rangkaian kegiatan. Fasilitator membagikan lembar post-test sekaligus evaluasi kegiatan terhadap peserta untuk diisi, sambil didampingi oleh fasilitator.



*gambar 1.2 pengisian pre-post tes dipandu oleh fasilitator*

Fasilitator memandu peserta dan setelah peserta selesai mengisi lembar post-test dan evaluasi dikumpulkan pada fasilitator. Selanjutnya dibagikan *flyer* guna meningkatkan kesadaran dan informasi serta membantu memberikan panduan sebagai pengingat dalam menghadapi trauma dan kesiapan dalam menghadapi bencana alam. Sesi terakhir fasilitator menutup kegiatan dilanjutkan dengan sesi foto bersama. Hasil Keseluruhan kegiatan berjalan dengan lancar. Meskipun awalnya terdapat masalah dimana proyektor tidak bisa digunakan, serta terdapat perubahan durasi kegiatan dikarenakan terdapat agenda yang harus diikuti peserta. Meskipun begitu, peserta tetap antusias pada saat pemaparan materi dan diskusi. Hal ini



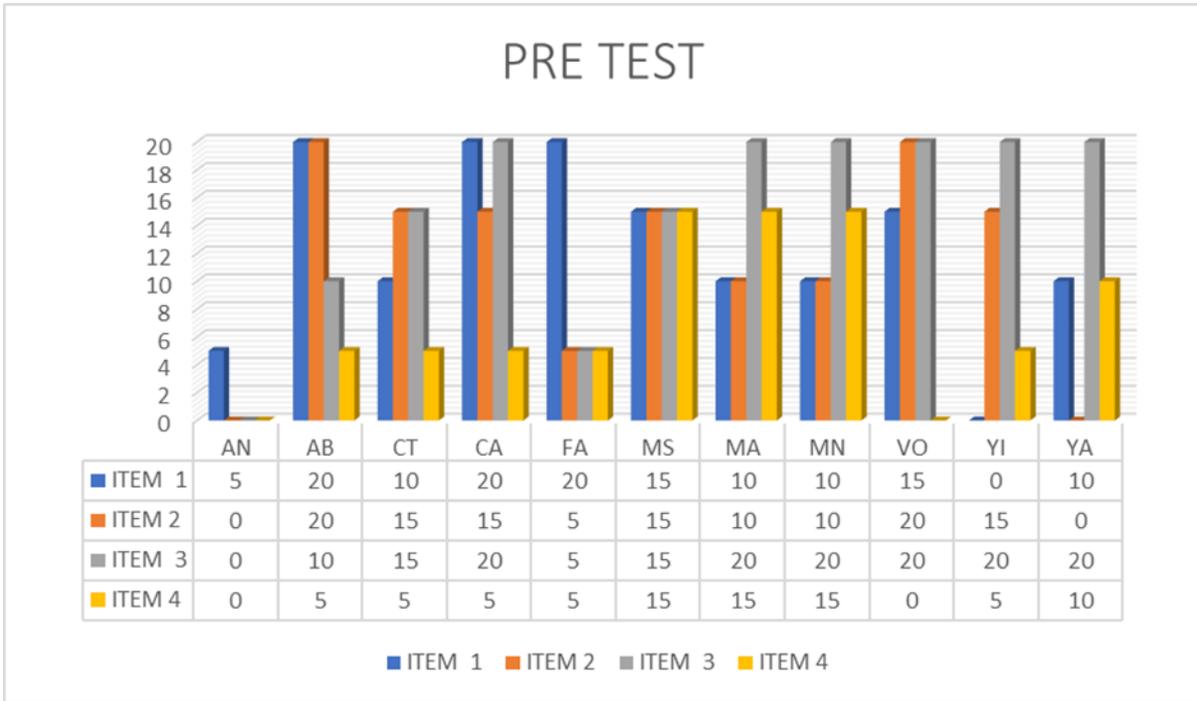
*gambar 1.7 penutup & dokumentasi*

dibuktikan dengan adanya peserta yang bertanya, dan memberi tanggapan mereka terkait materi yang diberikan.

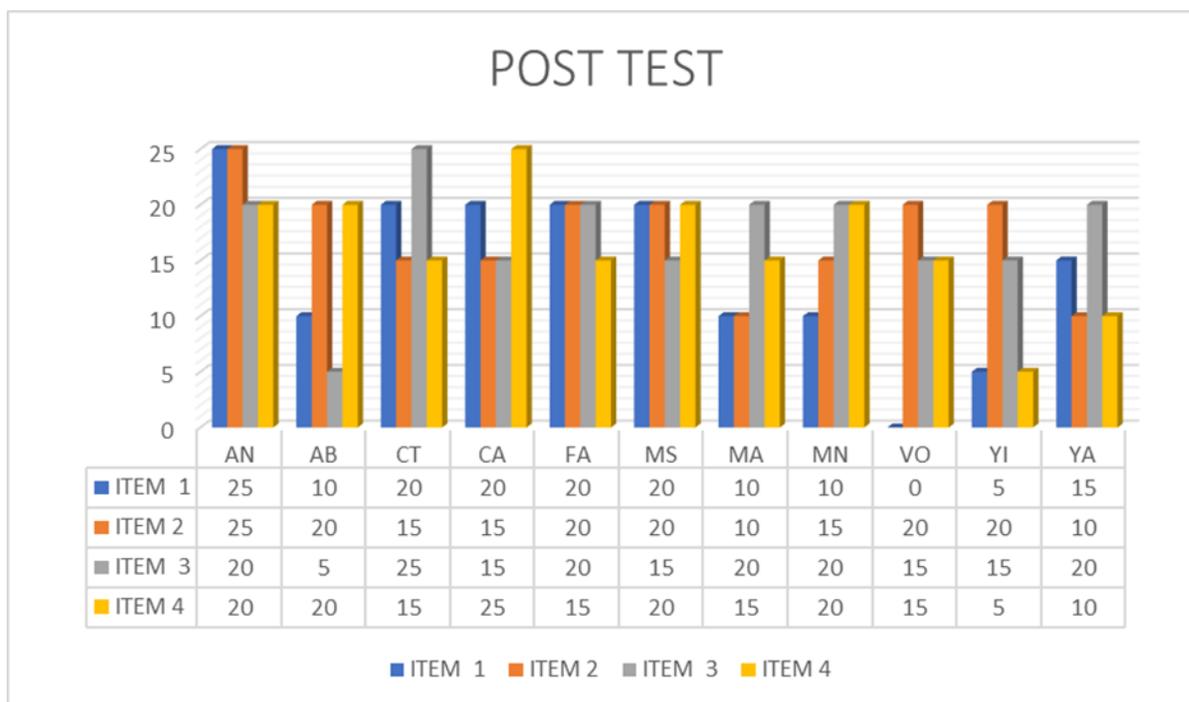
Berdasarkan hasil psikoedukasi yang telah dilaksanakan di Desa Inklusi Oben, evaluasi dari peserta yang hadir menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi mengatasi trauma bencana secara keseluruhan berjalan dengan baik. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan relevan dengan kebutuhan mereka. Psikoedukasi ini memberikan wawasan baru yang bermanfaat, terutama terkait persiapan mental dan emosional dalam menghadapi trauma serta potensi bencana alam di masa mendatang. Materi yang diberikan mencakup strategi menghadapi trauma, langkah-langkah praktis untuk menjaga kesehatan mental ketika berhadapan dengan kondisi darurat. Melalui psikoedukasi ini, peserta menjadi lebih siap dalam menghadapi kemungkinan bencana alam dengan kesiapan mental yang lebih baik, sehingga dapat mengurangi dampak psikologis yang ditimbulkan, selain itu dengan memberikan serta membagikan flayer bertujuan sebagai alat promosi untuk masyarakat di desa oben khususnya penyandang disabilitas agar sadar terhadap kesehatan mental dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, namun perlu dilakukan pendekatan yang lebih intensif pada materi yang masih sulit dipahami oleh sebagian kecil peserta karena faktor usia dan keterbatasan intelektual, sehingga perlu adanya pendampingan saat psikoedukasi dan membutuhkan rencana tindak lanjut untuk bisa mengevaluasi hasil dari psikoedukasi yang telah diberikan.

## **Hasil**

Kegiatan psikoedukasi dilakukan di desa Oben, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Tempat pelaksanaan di aula kantor desa Oben pukul 10.00 - 11.30 WITA. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan psikoedukasi ini menggunakan *pre test* dan *post test* dalam bentuk *essay* sebanyak 4 nomor, pertanyaan dibuat berdasarkan materi yang telah dirangkum. Penilaian dilakukan secara objektif berdasarkan materi yang digunakan untuk mengukur nilai yang di dapat dari setiap pertanyaan atau item.



Hasil pre-test menunjukkan variasi skor pada masing-masing peserta berdasarkan 4 item yang diujikan. Peserta AB, CA, dan MS mencatat skor tertinggi dengan total nilai masing-masing 55, 60, dan 60. CA dan MS menunjukkan konsistensi yang kuat di semua item, sementara AB sedikit lebih rendah di item ke-4. Di sisi lain, peserta seperti AN dan YA mencatat skor total yang lebih rendah, masing-masing 5 dan 20, dengan nilai yang dominan hanya pada satu atau dua item. Peserta lainnya, seperti FA dan MN, memiliki kinerja yang lebih bervariasi dengan skor antara 35 hingga 50. Secara keseluruhan, terlihat bahwa beberapa peserta mampu mengerjakan semua item dengan baik, sementara yang lain hanya bisa menjawab di beberapa item tertentu.



Hasil post-test menunjukkan peningkatan nilai pada sebagian besar peserta dibandingkan dengan pre-test. Peserta AN mencatat peningkatan tertinggi dengan total skor 90, menunjukkan perbaikan yang signifikan di semua item. Peserta lain seperti CT, CA, dan MS juga menunjukkan hasil yang kuat, masing-masing dengan total skor 75, 75, dan 80, mencerminkan konsistensi mereka dalam menjawab seluruh item. Peserta FA, MN, dan AB juga menunjukkan peningkatan dengan skor antara 55 hingga 65, meskipun peningkatannya tidak sebaik beberapa peserta lainnya. Sebaliknya, peserta seperti VO dan YA mencatat skor yang lebih rendah, masing-masing dengan total 50 dan 40, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Secara keseluruhan, hasil post-test ini menunjukkan adanya kemajuan pada sebagian besar peserta setelah mengikuti sesi pendidikan atau intervensi yang diberikan.

### Diskusi

Berdasarkan grafik yang ditampilkan yang di peroleh dari hasil *pre test*, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peserta belum memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan trauma hal disebabkan karena faktor usia. Kata trauma menjadi suatu hal yang asing dan tabu bagi responden di desa Oben. Tetapi 3 dari 10 lainnya telah memahami konsep trauma. Selain itu, peserta belum mengetahui reaksi umum dari trauma serta cara menghadapi bencana alam pada penyandang disabilitas. Beberapa item tersebut menyatakan kurangnya pemahaman peserta terhadap materi yang akan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pengetahuan serta pemahaman pada peserta kegiatan agar tercapainya tujuan kegiatan dan juga penerapan teori pada kehidupan peserta dengan baik.

Berdasarkan grafik hasil *post test* yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait konsep mengatasi trauma akibat bencana setelah mereka mengikuti kegiatan psikoedukasi. Peningkatan ini dapat dilihat dari

bertambahnya jumlah peserta yang menjawab benar pada sebagian besar item yang diujikan, terutama pada item ke-4, yang mencerminkan bahwa materi yang disampaikan berhasil dipahami dengan baik oleh sebagian besar peserta. Namun, terdapat beberapa area yang masih membutuhkan perhatian khusus, terutama pada item pertama. Peningkatan pemahaman peserta pada item ini tidak begitu signifikan dibandingkan dengan item lainnya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan tingkat pemahaman individu terhadap materi yang disampaikan atau gangguan konsentrasi selama sesi psikoedukasi berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum memahami konsep trauma, serta kurang mengetahui reaksi umum trauma dan penanganan bencana pada penyandang disabilitas. Namun, setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta, terutama pada beberapa item yang diuji, meskipun masih ada beberapa area yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan pemahaman peserta pada aspek materi yang kurang dipahami, seperti yang terlihat pada item pertama, disarankan agar dilakukan evaluasi tambahan. Evaluasi ini dapat berupa uji pemahaman atau diskusi ulang untuk memastikan bahwa seluruh peserta memperoleh pengetahuan yang setara dan mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dengan lebih baik.

Menurut (Premono et al., 2023) Kebutuhan kesiapsiagaan bencana pada disabilitas mencakup pentingnya rencana pengurangan resiko bencana, kebijakan yang diatur untuk bangunan sesuai dengan kebutuhan disabilitas, komunikasi, informasi, pengetahuan bencana, dan mobilisasi yang disesuaikan keperluannya dengan penyandang disabilitas. Melihat kebutuhan tersebut, maka psikoedukasi mengenai trauma dan DPA dapat membantu dalam rencana penanggulangan resiko bencana. Dengan memberikan materi terkait trauma, kelompok disabilitas dapat mengenal trauma dan mempersiapkan diri saat mengalami hal yang sama. Bukan hanya itu, individu penyandang disabilitas serta keluarga terdekat juga dapat membantu orang lain, bahkan diri sendiri menggunakan DPA saat terjadi bencana alam.

Menurut Baron dan Byrne dalam (Arifin, 2015), kognisi sosial adalah cara individu untuk menganalisis, mengingat, dan menggunakan informasi mengenai kejadian atau peristiwa sosial. Peserta psikoedukasi, diharapkan dapat mengingat dan menganalisis materi yang didapat untuk digunakan di kemudian hari, entah saat bencana, maupun sebelum dan sesudah bencana. Dalam menganalisis peristiwa terdapat tiga proses berikut: (a). *Attention*; proses pertama kali individu memperhatikan gejala-gejala sosial yang ada di sekelilingnya; (b). *Encoding*: memasukkan hal-hal yang diperhatikan dalam memori dan menyimpannya; (c). *Retrieval*: apabila menemukan gejala yang mirip, kita akan mengeluarkan ingatan dan membandingkan, apabila ternyata sama, kita akan mengatakan sesuatu mengenai gejala tersebut atau mengeluarkannya pada saat akan menceritakan peristiwa yang dialami.

Metode psikoedukasi berfokus pada pemberian informasi agar bisa memahami masalah psikologis dan lebih menekan pada kognitif (Lukens & McFarlane, 2004). Sehingga pemberian materi mengenai Trauma dan DPA, dalam psikoedukasi mengenai bencana alam dan persiapan menghadapi bencana alam dapat memberikan pemahaman baru. Pemberian materi ini juga akan berguna dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi di masa yang akan datang. Terutama dalam mempersiapkan penyandang disabilitas dan masyarakat desa Oben secara keseluruhan, maka lingkungan yang lebih aman dan tangguh menghadapi bencana dapat tercipta.

Hasil penelitian dari (Prata et al., 2018) mengatakan bahwa psikoedukasi telah menjadi salah satu bagian penting dalam prevensi maupun intervensi terkhususnya bagi penyandang disabilitas. Sehingga kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan komunitas penting untuk memastikan semua individu, tanpa memandang kondisi fisik, mendapatkan akses informasi dan dukungan saat bencana. Ini akan membangun budaya kesiapsiagaan yang inklusif dan efektif bagi para penyandang disabilitas yang hidup berdampingan dengan warga sekitar.

Penelitian tentang dampak psikoedukasi persiapan diri menghadapi bencana pada penyandang disabilitas menunjukkan bahwa program edukasi meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan mereka. Penelitian oleh (Fatdri & Alhadi, 2020) mengungkapkan bahwa implementasi Perda Kota Padang No.3 Tahun 2015 menyoroti bahwa psikoedukasi dalam pengurangan risiko bencana bagi penyandang disabilitas meningkatkan kesadaran penyandang disabilitas terhadap risiko bencana, meskipun terdapat kendala dalam pelatihan dan sarana prasarana yang memadai.

Mempersiapkan penyandang disabilitas dan masyarakat desa Oben secara keseluruhan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tangguh menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Prata et al., 2018) mengatakan bahwa psikoedukasi telah menjadi salah satu bagian penting dalam prevensi maupun intervensi terkhususnya bagi penyandang disabilitas. Sehingga kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan komunitas penting untuk memastikan semua individu, tanpa memandang kondisi fisik, mendapatkan akses informasi dan dukungan saat bencana. Ini akan membangun budaya kesiapsiagaan yang inklusif dan efektif.

## **Kesimpulan**

Desa Oben merupakan desa inklusi yang mendukung keberadaan kelompok disabilitas, dengan masyarakatnya hidup berdampingan secara harmonis. Setelah bencana alam Seroja yang menyebabkan trauma, terutama bagi kelompok disabilitas, dilakukan intervensi berupa psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang trauma dan strategi menghadapi bencana. Meski awalnya sebagian besar peserta, terutama yang lebih tua, kurang memahami konsep trauma, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan. Namun, beberapa peserta membutuhkan pendekatan lebih intensif karena perbedaan tingkat pemahaman dan gangguan konsentrasi. Evaluasi menunjukkan bahwa psikoedukasi relevan dan efektif, meskipun diperlukan langkah tambahan untuk memastikan pemahaman yang merata.

## **Ucapan Terima Kasih**

Fasilitator mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Oben Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Terima kasih juga kepada para peserta penyandang disabilitas di Desa Oben, keluarga, serta masyarakat yang telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan ini. Fasilitator juga menghargai bantuan dari anggota tim, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini. Semoga hasil ini bermanfaat bagi kesiapsiagaan masyarakat penyandang disabilitas dalam menghadapi bencana alam.

## **Daftar Pustaka**

- Arifin, S. Bambang. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Ariyanto, Heri and Elsy M. Rosa. 2024. "Effectiveness of Telenursing in Improving Quality of Life in Patients with Heart Failure : A Systematic Review and Meta-Analysis." *Journal of Taibah University Medical Sciences* 19(3):664–76.
- Fatdri, N., & Alhadi, D. (2020). Implementasi Perda Kota Padang No. 3 Tahun 2015 Dalam Pengurangan Resiko Bencana Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Padang. ... : *Journal of Multidisciplinary Research* ..., 3, 117–122. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/244>
- Hadiansyah, T. (2019). Efektivitas Intervensi Psikoedukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Keluarga Dalam Merawat Klien Skizofrenia. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 4(2), 49–61. <https://doi.org/10.35974/jsk.v4i2.715>
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Considerations for Practice, Research, and Policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. <https://doi.org/10.1093/brief-treatment/mhh019>
- Nandini, A. R., & Yunan, Z. Y. (2023). Peran Pekerja Sosial Dalam Memberikan Penanggulangan Bencana Alam Bagi Penyandang Disabilitas. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 65–71. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/view/16294%0Ahttps://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/download/16294/8453>
- Prata, J., Lawson, W., & Coelho, R. (2018). Parent training for parents of children on the autism spectrum: a review. *International Journal of Clinical Neurosciences and Mental Health*, 4, 3. <https://doi.org/10.21035/ijcnmh.2018.5.3>
- Probosiwi, R. (2015). Persons With Disabilities Involvement on Disaster Prevention. *Dialog Penanggulangan Bencana*, 4(2), 77–86.
- Purnama, A., & Murdiyanto, M. (2013). Penyaluran Bantuan Korban Bencana Alam Studi Kasus Pemulihan Kehidupan Korban Bencana Alam di Kota Jayapura. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 183–196.
- Herdiansyah, H. (2015). WAWANCARA, OBSERVASI, DAN FOKUS GROUPS: sebagai instrumen penggalan data kualitatif. (ed 2). Jakarta. Rajawali Press.
- Premono, C., Nurhidayati, I., & Niswah, H. (2023).Kebutuhan Kesiapsiagaan Pada Disabilitas Dalam Menghadapi Bencana Alam. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 2(1), 178-185.
- Setiawan, H., Firdaus, F. A., Ariyanto, H., & Nantia, R. (2020). Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren. *Madaniya*, 1(3), 118–125. Retrieved from <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents>
- Setiawan, H., Suhandi, S., Rosliati, E., Firmansyah, A., & Fitriani, A. (2018). Promosi Kesehatan Pencegahan Hipertensi Sejak Dini. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41–45. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.328>